



Cyber Terrorism: Strategi Propaganda dan Rekrutmen ISIS di Internet Dan Dampaknya Bagi Indonesia Tahun 2014-2019

Santi Dwi Putri

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

In a world runs by the use of technology, ISIS combines its radical interpretation of Islam with the modernity of the internet and social media to expand its influences that have never been reached by other extremist groups. Refers to social cognitive theory and the concept of supernova by Thomas L.Friedman, this study finds further indicator of the relationship between internet and individual's radicalization, and aims to answer a question; How ISIS spreads its ideology and recruits their members by using online media platform especially in Indonesia?. In order to answer the research question, the author uses qualitative research method using observation technique and interviews the former ISIS radicals who would add perspectives on how Internet changes and makes their radicalization process. This phenomenom by ISIS classified as a Cyberterrorism, especially Hybrid Cyberterrorism, which means the use of the Internet for activities such as propaganda, recruitment, radicalization, communication, training, and planning for actual terrorist attacks.

Keywords: *ISIS, Cyber terrorism, Radicalism, Recruitment Process, Online Media.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi, dalam hal ini platform media sosial kini memberikan kontribusi yang signifikan bagaimana kelompok terorisme menyebarkan propaganda dan mencapai segala tujuan mereka (Roser,2018). Seperti yang dilansir oleh Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon, dalam dokumen The United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) yang berjudul *'The use of internet for terrorist purpose'* menyatakan bahwa Internet adalah contoh utama bagaimana teroris dapat berperilaku nyata secara transnasional. Untuk menanggapi, negara perlu berpikir dan berperan secara transnasional dengan sikap yang sama (UN Document,2012). Islamic state of Iraq and Syria atau yang lebih dikenal dengan ISIS, adalah kelompok terorisme yang terkenal mahir dalam memanfaatkan internet khususnya media sosial secara efektif sehingga membuat kelompok ini dapat menyebarkan ideologi dan merekrut anggota dari seluruh dunia (Arifin,2017).

Sejak dideklarasikan pada tahun 2014, ISIS menyerukan kepada para pengikutnya di luar wilayah ISIS untuk merencanakan dan melakukan serangan-serangan teror di negara masing-masing. Hal ini menggeser pola serangan ISIS yang tidak lagi fokus pada serangan yang hanya dilakukan militan-militannya yang terlatih (Christiastuti,2019). Jangkauan global

ISIS telah dibuktikan melalui serangan teroris internasional yang dilakukan oleh pendukung ISIS di luar wilayahnya. Ketika pakar terorisme, media, maupun masyarakat memiliki kecenderungan mengartikan penyebab atau motivasi teroris disebabkan karena penyakit mental, faktor ideologis, hingga keluhan pribadi, namun dalam beberapa tahun terakhir *Online Radicalism* telah ditambahkan sebagai salah satu alasan atau faktor penyebab seseorang melakukan aksi terror (Conway,2015).

Adalah Jake Biliardi, salah satu contoh pemuda asal Melbourne yang aktif menggunakan media sosial tumblr dan telah terhasut bergabung menjadi anggota ISIS hingga akhirnya melakukan aksi bom bunuh diri di Iraq pada pertengahan Maret 2015 (Winter, 2016). Peristiwa di Paris, Jakarta, dan Brussels, adalah beberapa contoh konkrit lainnya bagaimana ISIS melibatkan internet dalam kegiatan-kegiatan terorisme mereka. Pada Serangan Paris 13 November 2015, ISIS mengklaim dan mengaku bertanggung jawab atas insiden yang menjatuhkan korban lebih dari 130 orang tersebut (Castilo,2015). Investigasi juga telah menemukan bukti bahwa serangan tersebut diatur dan dikoordinasikan lewat media Telegram. Direktur FBI James Comey mengatakan bahwa penggunaan enkripsi dalam serangan Paris adalah salah satu alasan mengapa beberapa pejabat AS telah meningkatkan diskusi publik tentang kesulitan yang ditemukan dengan adanya fitur enkripsi (Evan&Shimon,2015). Semenjak peristiwa terorisme 11 September 2001 di New York dan Pentagon, terorisme memang telah menyorot banyak perhatian dari seluruh dunia dan Internet hadir sebagai alat yang memperkuat organisasi teroris (Sarinastiti & Vardhani, 2018).

Hingga pada 23 Maret 2019, Kekhalifahan ISIS telah dinyatakan kalah setelah Baghouz, kota terakhir dari wilayah ISIS berhasil direbut melalui penyerangan oleh pihak SDF yang dimulai sejak 9 Februari (Utomo,2019). European Commissioner for the Security Union Julian King menyatakan bahwa meskipun ISIS mengalami pukulan signifikan baik di Irak dan Suriah maupun secara global, ISIS terus aktif di dunia online dan mempromosikan ideologi mereka (Browne,2018). Bahkan ketika telah kehilangan seluruh wilayahnya, ISIS masih mengklaim bertanggung jawab atas serentetan serangan teror di berbagai Negara Seperti yang terakhir adalah serangan bom bunuh diri di Sri Lanka yang terjadi pada 21 April 2019 dengan target serangan tiga gereja dan tiga hotel mewah termasuk di ibu kota Sri Lanka, Kolombo_ (Burke & Benjamin,2019). Hal ini membuktikan bahwa ISIS masih mampu mengatur serangan melalui para loyalis mereka di negara-negara yang jauh sekalipun.

Dampak dari penyebaran ideologi dan perekrutan kelompok ISIS di internet juga tak terkecuali dialami Indonesia. ISIS telah terbukti mampu mempengaruhi para Warga Negara Indonesia (WNI) untuk bergabung bersama mereka. Sebagaimana Indonesia, negara muslim terbesar didunia dan negara urutan kedua dari kawasan asia tenggara setelah malaysia yang 4% masyarakatnya menyumbang dukungan kepada ISIS. Berdasarkan data BNPT tahun 2017-2019, Indonesia telah menerima kurang lebih 500 orang *deportan* ISIS, lebih dari 400 deportan direhabilitasi di PSMP Handayani (Perempuan dan Anak) dan di RPTC (Dewasa) untuk kemudian dipulangkan. Namun 3 diantara deportan tersebut ditangkap karena terlibat dalam aksi terorisme setelah mereka dipulangkan. Indonesia juga telah memulangkan 18 orang *returnees* yang 3 diantaranya ditahan di mako brimob, sedangkan 15 lainnya direhabilitasi di BNPT untuk kemudian dipulangkan (Nurul,2019). Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) juga menyebutkan bahwa hingga mei 2018 mereka telah menghapus 2.184 konten-konten terkait radikalisme dan terorisme di media sosial. Ribuan konten itu tersebar dalam berbagai platform seperti situs atau forum sharing, Facebook, Youtube, Google Drive Telegram, dan di aplikasi Twitter (www.kominfo.go.id).

Dengan menggunakan teori Kognitif Sosial dan konsep *The Supernova* dari Thomas L.Friedman, penelitian ini berusaha membuktikan bahwa internet telah menjadi kekuatan nyata yang menghubungkan soliditas dan militansi kelompok ISIS yang tersebar di berbagai

negara, khususnya di Indonesia. Selanjutnya, setelah menemukan indikator mengenai kaitan internet dan radikalisasi individu penulis dapat menganalisis lebih lanjut bagaimana sebenarnya strategi atau pendekatan ISIS dalam menyebarkan propaganda dan merekrut calon anggotanya melalui platform media online.

PEMBAHASAN

Propaganda menjadi langkah awal yang penting untuk menarik perhatian dan memberi jawaban bagi mereka yang mempertanyakan semua narasi tentang ISIS, sebagaimana propaganda merupakan usaha dengan sengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi pikiran, dan mengarahkan kelakuan untuk mendapatkan reaksi yang diinginkan penyebar propaganda (Jowett & O'Donnell, 2006). Kelompok ISIS memiliki dua tipe propaganda dalam hal produksi materi dan penyebarannya, yaitu *official propaganda* dan *unofficial propaganda*. *Official propaganda*, yang berarti ISIS memproduksi materi-materi propaganda berupa foto, video dan tulisan-tulisan secara profesional yang diterbitkan melalui media resmi milik ISIS, yaitu Al-Hayat Media Center yang didirikan pada pertengahan 2014 dalam bahasa Inggris, Jerman, Rusia, dan Prancis (Gertz, 2014). Pada Juli 2014, Al-Hayat mulai beralih ke artikel dengan format yang lebih panjang dengan perubahan gaya bahasa yang tampaknya lebih formal dan berwibawa. Majalah digital tersebut adalah Dabiq, hadir dengan edisi 1-15 kemudian dilanjutkan dengan majalah digital Rumiya, yang lebih berpengaruh dalam ranah propaganda ISIS dengan jangkauan yang lebih luas namun sederhana (Gambhir, 2016), serta diterjemahkan ke dalam 10 bahasa (Inggris, Bahasa, Bosnia, Prancis, Jerman, Kurdi, Pashto, Rusia, Turki dan Uyghur) (Mahzam, 2017).

Pesan-pesan dalam majalah Dabiq cenderung menekankan tema-tema seperti kenegaraan, kegiatan politik-militer konvensional, dll. Fokus utama edisi pertama majalah Dabiq pada awalnya tentang pemberitaan pendirian kekhalifahan ISIS, edisi ketiga mulai didominasi oleh konten yang memaksa pembaca untuk bergabung kepada ISIS dengan mengambil tindakan sebagai kewajiban iman, hingga edisi yang terakhir tampaknya dirancang untuk musuh ISIS, seperti tema tentang persyaratan untuk menyerang musuh ISIS. Sedangkan Rumiya melambungkan fase berikutnya dari perang propaganda ISIS untuk tujuan perekrutan (McKernan, 2016). Misalnya pada edisi kedua Rumiya, memperkenalkan bagian artikel yang berjudul *Just Terror Tactics*, peluang bagi ISIS untuk menawarkan kesempatan langka yang berisi pesan rasional dengan menyebut aksi terorisme di Barat sebagai alternatif untuk menjadi pejuang asing ISIS. Pesan ini diperkuat dengan adanya video instruksional yang memperlihatkan kepada pendukung IS bagaimana cara melakukan serangan dan memproduksi pisau (Rumiya issue 2, 2016).

Sedangkan *Unofficial Propaganda*, merupakan propaganda yang tidak dibuat dan disebarkan oleh ISIS, melainkan oleh pendukung mereka dari seluruh penjuru dunia dan tersebar di berbagai platform media sosial. ISIS menyadari bahwa kehadiran akun resmi mereka pada platform seperti YouTube dan Facebook bahkan aplikasi yang mereka buat pada sistem android sekalipun tidak akan berlangsung lama dikarenakan sangat rentan diawasi dan dikukuhkan oleh pemerintah pihak yang berwenang. Pendukung ISIS di dunia online ini menjadi krusial dimana mereka menunjukkan kehidupan dibawah kekhalifahan ISIS melalui propaganda yang mereka buat. Semua publikasi dari para pendukung tentu juga dikembangkan dengan teknik yang mapan dengan pesan-pesan emosional yang dapat menyentuh semua orang (Shamieh, 2015).

Umumnya propaganda ini disebar melalui cuitan, tagar, meme, maupun cerita di blog pribadi yang berkaitan dengan dengan jihad maupun kekhalifahan secara perorangan (Ristori, 2015). Penulis membahas penyebaran propaganda tersebut pada lima platform media online yaitu twitter, facebook, tumblr, youtube dan world wide web. Singkatnya, twitter umumnya digunakan untuk menarik audiens yang lebih besar dan sebagai media untuk

mempromisikan ISIS dengan cara yang lebih halus dengan cara melakukan twitter bomb/hashtag dan membuat meme namun menambahkan komponen jihad sehingga menarik perhatian setiap pengguna yang melihatnya. Media Tumblr adalah tempat untuk menceritakan kehidupan pribadi pejuang ISIS, kesyahidan, jihad, dan Jannah. World Wide Web umumnya berisi konten-konten ekstrimisme dan segala informasi terbaru ISIS. Kemudian Youtube biasanya berisikan propaganda untuk menyebarkan video-video campaign dan memperlihatkan kekejaman kelompok ISIS kepada khalayak global. Sedangkan Facebook, adalah platform media propaganda sekaligus merekrut, dan mendiskusikan berbagai pandangan atau topik tentang ISIS, hingga pembahasan untuk merencanakan suatu serangan secara nyata.

Pada dasarnya propaganda yang dilakukan ISIS diatas hanyalah langkah pertama dari proses rekrutmen-rekrutmen yang dipersonalisasi datang sesudahnya. Begitu seseorang telah melewati ambang propaganda tersebut, mereka akan secara aktif mencari seseorang yang mampu merekrut, atau setidaknya untuk mempelajari lebih lanjut atas apa yang belum mereka pahami tentang ISIS. Menurut (Ristori,2015) berdasarkan penelitiannya yang berjudul '*Online Jihad: ISIS's Foreign Recruitment Strategies—Who, What, and How?*', ISIS mampu merekrut calon anggotanya selain dengan strategi propaganda yang diyakini sebagai langkah pertama untuk menarik perhatian banyak orang yang mempertanyakan narasi dan perspektif berbeda dari ISIS, kemudian yang paling penting menurut Ristori adalah strategi rekrutmen yang bersifat pendekatan personal, bagian yang paling berpengaruh dari proses perekrutan, dan sangat sulit dikendalikan karena sepenuhnya bersifat pribadi (Ristori,2015).

Selanjutnya, strategi propaganda dalam proses perekrutan ISIS sendiri berdasarkan sifat penyampaiannya adalah tipe propaganda yang bersifat persuasif (*Persuasive Propaganda*) dan bersifat koersif (*Coercive Propaganda*). Sebagaimana propaganda koersif dilancarkan dengan metode ancaman atau kekerasan yang menimbulkan ketegangan jiwa dan target propogandanya akan melakukan sesuatu sebagai akibat rasa takut, rasa terancam, maupun adanya perasaan yang timbul karena terdapat sanksi-sanksi tertentu melalui pesan yang diterima, Sedangkan propaganda persuasive, diyakini memegang peranan penting berhasilnya rekrutmen hingga tahap akhir karena menggunakan metode yang lebih bersifat ajakan dengan penyampaian pesan-pesan yang menimbulkan rasa tertarik sehingga target propaganda senang dan rela melakukan sesuatu (Shoelhi, 2012). Apa yang dijual ISIS dalam propaganda yang bersifat persuasive adalah konsep Islam Utopia, gagasan islam khilafah yang sangat destruktif namun digambarkan dengan sangat sempurna. Penelitian Zelin pada tahun 2015 yang berjudul '*Picture Or It Didn't Happen: A Snapshot of the Islamic State's Official Media Output*' melihat rilis media ISIS antara 18 April dan 24 April 2015. Zelin menemukan 32 rilis media yang menggambarkan promosi kekhalifahan ISIS dengan ide-ide fantastis dan hisba (kebijakan moral) dalam lingkup pemerintahannya. Dalam rilis itu ISIS menggambarkan negara Islamnya sebagai kekhalifahan yang ideal dengan layanan sosial berkualitas tinggi serta penghormatan tinggi terhadap keadilan (Zelin,2015).

Kisah dua wanita Indonesia, Leefa dan Nur, yang kembali ke rumah setelah bergabung dengan ISIS adalah salah satu contohnya. Keduanya mengatakan mereka terbang ke Raqqa setelah mereka melihat foto dan video ISIS tentang Negara Islam di internet. Leefa mengatakan bahwa dari video dia membayangkan itu menjadi tempat yang lebih baik untuk hidup dibandingkan di Indonesia (Prajuji,2017). ISIS telah menggunakan propaganda yang menggambarkan Negara Islam tersebut sebagai tanah yang penuh kebahagiaan. Gagasan jihad, dan berjuang untuk kebaikan yang lebih besar mungkin tidak memiliki efek besar bagi mereka, namun yang paling berpengaruh adalah gambar-gambar dengan citra utopis dan tentang bagaimana jadinya hidup mereka ketika menikahi para pejuang ISIS, orang yang

diyakini akan menjadi cinta sejati dalam hidup mereka juga seorang pahlawan jihad yang akan menyapu bersih orang-orang kafir. Seperti propaganda yang dilakukan pada akun tumblr yang cukup terkenal yaitu 'Diary of muhajirah', seorang dokter wanita yang dikenal dengan nama Sham yang berusia 26 tahun, menyebut dirinya sebagai Bird of Jannah dan jauh-jauh datang dari Malaysia menuju Suriah melalui Turki untuk bergabung dengan ISIS, dan kemudian jatuh cinta dengan salah seorang anggotanya. Sham cenderung memposting yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan asmaranya (Maulana,2014). Akun Tumblr Sham juga menjadi rujukan salah satu narasumber penulis dalam menyelesaikan penelitian, yaitu Nurshadrina Khaira Dhaniala yang bertekad hidup dalam naungan ISIS saat berusia 16 tahun dan membujuk keluarganya untuk pergi ke Suriah pada 2015 lalu (Wawancara Narasumber Dhaniala, 16 Maret 2019).

Strategi kedua dalam proses rekrutmen ISIS seperti yang telah disinggung Ristori, adalah pendekatan secara personal atau yang penulis istilahkan dengan *Personal Engagement*. Perekrut berperan sebagai orang ketiga yang membawa satu sumber kritis terakhir dari keberhasilan suatu rekrutmen. Calon-calon yang berpikir untuk mengambil langkah ini akan menginginkan laporan langsung tentang seperti apa kehidupan sehari-hari di tanah kekhalifahan, dan apakah semua kehidupan disana selalu tentang pemboman dan kekerasan yang konstan sehingga perekrut akan selalu berusaha menjawab pertanyaan dan memastikan bahwa seluruh wilayah ISIS adalah tempat yang tepat untuk semua Muslim. Seperti yang dilakukan pada akun blog Tumblr Yilmaz, seorang prajurit Belanda dan salah satu di antara sekian banyak akun tumblr yang berjuang untuk kelompok ISIS. Yilmaz tidak hanya mem-posting foto dan menulis blog melainkan menyediakan fitur pertanyaan menggunakan alat Q&A di Tumblr sehingga memungkinkan siapa saja dapat mengirim pertanyaan ke kotak masuknya (Smith,2015). Biasanya isi percakapan berupa konsultasi untuk menanyakan biaya, rute perjalanan sampai agen perjalanan yang dipercaya bisa memberangkatkan dirinya ke Suriah.

Meskipun tidak memiliki spesifikasi calon anggota tertentu/spesifik, namun ada tipe orang tertentu yang menurut ISIS paling mudah direkrut. Mereka adalah para remaja yang sedang mencari jati diri dan secara psikologis sangat rentan untuk dipengaruhi, yang mungkin merasa kesepian dan tidak memiliki lingkaran sosial yang kuat untuk membuat mereka merasa didukung (Callimachi,2015). Perekrut menawarkan kepada mereka apa yang sebenarnya tidak mereka miliki dalam hidup. Kelompok berikutnya adalah orang awam yang sejak kecil tidak terlalu religius. Ketika mereka bertemu dengan para jihadis, mereka merasa terlahir kembali menjadi seorang Muslim. Dengan sisa-sisa usianya, mereka ingin bertobat (hijrah) dari kegelapan masa lalu mereka melalui jihad dengan cara Allah (Fisher,2014). Secara umum pendukung ISIS di Indonesia terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu tipe *simpatisan* (kalangan yang memiliki kecenderungan tertarik terhadap ide-ide perjuangan ISIS dan mewujudkannya dengan membantu menyebarkan propaganda yang bersumber dari sayap media ISIS bahkan membantu menyebarkannya ke majelis-majelis), tipe *muhajirin* (motivasi berhijrah ingin sekadar menjadi warga sipil yang hidup dalam naungan khilafah yang didirikan ISIS), dan yang terakhir tipe *jihadis* (kalangan yang siap menerima kewajiban secara pribadi dan komitmen melakukan teror dengan cara Jihad, persiapan dan pelatihan fisik, Pelatihan mental, Merencanakan serangan teror (Salam,2018).

KESIMPULAN

Dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis merujuk pada teori kognitif sosial dan konsep supernova yang digunakan untuk memahami bagaimana kehebatan teknologi saat ini mampu menginspirasi dan mempengaruhi seseorang menjadi bagian dari kelompok ISIS, sebagaimana konsep supernova ditandai dengan semakin masifnya

penetrasi media sosial dengan interaksi yang dilakukan bermacam-macam, mulai dari saling berkomunikasi melalui teks, suara, maupun video sebagai platform untuk kebutuhan sharing, serta membentuk ikatan sosial secara virtual (networking society), termasuk seperti yang disalah gunakan kelompok ISIS sebagai sarana untuk aktivitas-aktivitas propaganda. Berdasarkan perspektif kognitif sosial, propaganda tersebut memperkuat aliran/ide dan membentuk personalisasi/kepribadian seseorang untuk meniru perilaku suatu model (dalam hal ini tokoh-tokoh pejuang ISIS). Apa yang dilakukan ISIS adalah suatu bentuk *soft power*, konsep dalam hubungan internasional yang relevan dalam konteks terorisme sebagai bentuk perwujudan *Cognitive War* (strategi berfikir ISIS untuk mencapai tujuan kelompoknya) (Rocca,2017). Hal ini juga menjadikan ISIS sebagai kelompok yang memiliki karakteristik gelombang terorisme kelima sebagaimana menurut (Simon, 2011) dalam tulisannya yang berjudul '*Technological and Lone Operator Terrorism: Prospects for a Fifth Wave of Global Terrorism*' pada tahun 2011, ancaman terorisme gelombang kelima telah tumbuh di dunia digital ditandai dengan masifnya penggunaan teknologi. Pada akhirnya, dibutuhkan kerjasama antar pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk melakukan idenfikasi, komunikasi, dan deradikalisasi, sebagai upaya-upaya menangani permasalahan terorisme yang telah merambah ke dunia online.

REFERENSI

- Arifin, N. A. (2017). *The evolution of ISIS in Indonesia with Regards to its Social Media Strategy*.
- BNPT. (2017). *Karoum BNPT: Hadapi Terorisme, Dandim Harus Melek Teknologi dan Informasi*. Dalam <https://www.bnpt.go.id/karoum-bnpt-hadapiterorisme-dandim-harus-melek-teknologi-dan-informasi.html> Diakses pada 12 Desember 2019
- Browne, R. (2018). *ISIS might be quashed on the ground, but it's still a 'problem' online, EU security official says*. Dalam dari <https://www.cnbc.com/2018/11/06/isis-is-still-a-problem-online-eu-security-official-julian-king.html>. Diakses pada 22 April 2019.
- Burke, J. & Benjamin, P. (2019). *Sri Lanka blasts: hundreds injured in church and hotel explosions*. The Guardian.
- Callimachi, R. & Yardley, J. (2009). *From Amateur to Ruthless Jihadist in France*. Dalam <http://www.nytimes.com/2015/01/18/world/europe/paris-terrorism-brothers-said-cherif-kouachi-charlie-hebdo.html>. Diakses pada 13 November 2019
- Castilo, & Mariano. (2015). *Paris suicide bomber identified; ISIS claims responsibility for 129 dead*. Dalam <https://edition.cnn.com/2015/11/14/world/paris-attacks/index.html>. Diakses pada 12 Januari 2019
- Evan, & Shimon. (2015). *First on CNN:Paris attackers likely used encrypted apps,officials say*.Dalam <https://edition.cnn.com/2015/12/17/politics/parisattacksterroristsencryption/index.html>. Diakses pada 11 Desember 2018.
- Fisher, A. (2015). *Swarmcast: How Jihadist Networks Maintain a Persistent Online Presence. Perspective of terorism*. Perspective of Terrorism .
- Gambhir, H. (2016). *The Virtual Caliphate: ISIS's Information Warfare*.
- Gertz, B. (2014). *New Al Qaeda Group Produces Recruitment Material for Americans, Westerners*. The Washington Free Beacon.
- Hutabarat, D. (2018). *Hapus 1.285 Akun Medsos, Kominfo Terus Sisir Konten Radikal Kategori Sorotan Media*. Dalam https://www.kominfo.go.id/content/detail/13128/hapus-1285-akun-medsos-kominfo-terus-sisir-konten-radikal/0/sorotan_media Diakses pada 12 Januari 2019
- Jowett, G. S., & O'Donnel. (2006). *Propaganda and Persuasion*. Sage Publication.

- Maulana, V. (2014, Februari 06). *Curhatan Hati Dokter Malaysia Istri Anggota ISIS*. Dalam <https://international.sindonews.com/read/902987/43/curahan-hati-doktermalaysia-istri-anggota-isis-1411051351>. Diakses pada 06 Februari 2019.
- McKernan, B. (2016). *Isis' new magazine Rumiayah shows the terror group is 'struggling to adjust to losses*. The Independent.
- Mohammad, S. (2012). *Propaganda dalam komunikasi internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media .
- Nadgy, Roser, & Ritchie. (2018). Dalam <https://ourworldindata.org/terrorism>. *Terrorism*. Diakses pada 26 Juni 2018
- Nurul, R. (2019). *WNI Simpatisan ISIS Kembali, Tanggung Jawab Siapa?* Dalam <https://www.ruangobrol.id/2019/07/11/fenomena/indonesia/wni-simpatisan-isis-kembali-tanggung-jawab-siapa/> Diakses pada 20 April 2019
- Ristori, C. (2015). *Online Jihad: ISIS's Foreign Recruitment Strategies—Who, What, and How?*.
- Sarinastiti, V. & Nabila, K. (2018). *Internet dan Terorisme : Menguatnya Aksi Global Cyber-Terrorism*. Yogyakarta.
- Shamieh, & Luna. (2015). *The Propaganda of ISIS/DAESH through the Virtual Space*.
- Smith, J. (2015). *Take a Tour Through the ISIS Tumblr With This Armed, Cat-Loving Jihadi*. <https://mic.com/articles/129259/the-jihadis-of-isis-tumblr#.ITIPsyKXP>. Diakses pada 11 Januari 2019.
- UNDOC (2012). *The use of the Internet for terrorist purposes*. UNDOC In collaboration with the United Nations Counter-Terrorism Implementation Task Force.
- Utomo, A. P. (2019). *Setelah "Kekhalifahannya" Kalah, Sisa Anggota ISIS Diburu*. Dalam <https://internasional.kompas.com/read/2019/04/02/18530061/setelah-kekhalifahannya-kalah-sisa-anggota-isis-diburu>. Diakses pada 11 April 2019
- Zelin, A. (2015). *Diambil kembali dari Picture Or It Didn't Happen: A Snapshot of the Islamic State's Official Media Output*. Dalam <http://www.terrorismanalysts.com/pt/index.php/pot/article/view/445/html>. Diakses pada 21 Januari 2019.